

Font Size:



Membangun Karakter Melalui Kepedulian Sosial dalam Kegiatan Pemeliharaan Gedung Sekolah di Lembang
Cindrawaty Lesmana, Maya Malinda

Last modified: 2018-11-15

Abstract

Nowadays, Character building is required to be embed on the routines of the Higher Education's activities. Service through the community partnerships helps students to make greater connection to the world around them with the application of knowledge, art, science, and technology. This paper is discussed how the Universitas Kristen Maranatha applies the university's values, such as: Integrity, Care, and Excellent, through the activity in the integrated community service. The main purpose of the community service was building maintenance of the school buildings at first but in the practice, there were several activities, such as: culture exchange, health, etc. involved. Three approached methods, theoretically, practically, and training were applied in the activities. Findings are the process includes introduction, consolidation, and autonomy before the students can be one team and serve the community, and the three values are successfully built through the activities.

Full Text: [PDF](#)

Membangun Karakter Melalui Kepedulian Sosial dalam Kegiatan Pemeliharaan Gedung Sekolah di Lembang

Cindrawaty Lesmana^{#1}, Maya Malinda^{*2}

[#]Teknik Sipil, Universitas Kristen Maranatha
Jl.Prof. drg. Surya Sumantri N. 65, Bandung-40164

¹cindra@eng.maranatha.edu

Manajemen, Universitas Kristen Maranatha
Jl.Prof. drg. Surya Sumantri N. 65, Bandung-40164

²maya.malinda@eco.maranatha.edu

Abstract — Nowadays, Character building is required to be embed on the routines of the Higher Education's activities. Service through the community partnerships helps students to make greater connection to the world around them with the application of knowledge, art, science, and technology. This paper is discussed how the Universitas Kristen Maranatha applies the university's values, such as: Integrity, Care, and Excellent, through the activity in the integrated community service. The main purpose of the community service was building maintenance of the school buildings at first but in the practice, there were several activities, such as: culture exchange, health, etc. involved. Three approached methods, theoretically, practically, and training were applied in the activities. Findings are the process includes introduction, consolidation, and autonomy before the students can be one team and serve the community, and the three values are successfully built through the activities.

Keywords— Character Building, Community Service, School Renovation.

I. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan berkewajiban mendidik calon sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga berkarakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan individu yang cerdas, tangguh, berkepribadian baik, jujur, beretika, dan peduli [1]. Penanaman karakter di Perguruan Tinggi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang secara utuh dan seimbang dapat berkontribusi melalui ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dalam kehidupan bermasyarakat [2, 3].

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" [4]. Universitas Kristen Maranatha sebagai salah satu institusi pendidikan mendukung program

pemerintah dengan melakukan pendidikan karakter secara formal dan informal.

Sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi, maka tiga nilai karakter yang ditanamkan untuk seluruh mahasiswa, yaitu: integritas, kepedulian, dan keprimaan. Integritas merupakan nilai dalam ranah menjadi diri sendiri (*value of being*). Integritas adalah sebuah kualitas dari yang mendorong seseorang untuk menjadi jujur, hidup bermoral dan dapat diandalkan/dipercaya, dimana kata-kata dan perbuatannya merupakan suatu keutuhan/bersesuaian (tidak kontradiksi) kapan saja dan sewaktu bersama siapa saja. Kepedulian merupakan nilai dalam ranah berelasi (*value of relating*). Kepedulian adalah sebuah keseriusan hati dan tindakan yang lahir dari kasih yang mendalam dalam rangka memelihara relasi yang berkesinambungan dan mencegah terjadinya kerusakan relasi tersebut. Keprimaan merupakan nilai dalam ranah berkarya (*value of working*). Keprimaan adalah sebuah kualitas diri untuk mencapai hasil terbaik dan berbeda (*exceptional good/distinguished*) melalui ketekunan, sikap yang autentik dan standar yang dinamis [5].

Penanaman karakter di Universitas Kristen Maranatha dilakukan melalui pendidikan formal di dalam perkuliahan dan informal dalam dan di luar perkuliahan, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler rutin dan non-rutin. Kegiatan yang positif dapat mengembangkan bakat dan kemampuan dalam segala bidang [6]. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam masyarakat dapat menumbuhkan kreativitas, kepedulian [7], kepemimpinan dan disiplin [8], persahabatan [9], sekaligus menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk memecahkan permasalahan riil di masyarakat [10].

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat menanamkan karakter peduli sosial bagi mahasiswa. Kegiatan dan interaksi antar partisipan secara langsung dan tidak langsung akan membentuk karakter dari para partisipan. Karakter yang diharapkan terbentuk dalam kegiatan ini adalah kepedulian terhadap sesama, menghargai orang lain,

menghormati hak-hak orang lain, kejujuran, kemandirian, dan kerja sama.

Keterlibatan mahasiswa asing dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat memperkaya pengalaman dan budaya serta kreativitas dan toleransi. Tugas dan kegiatan yang dilakukan melatih bagaimana berinteraksi dengan masyarakat internasional, terutama dalam mengatasi kepercayaan diri dan keterbatasan kemampuan berbahasa yang terkadang menutupi potensi individu dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan penanaman karakter peduli sosial dirancang untuk diikuti oleh mahasiswa Indonesia dan asing dalam pemeliharaan gedung sekolah di dua sekolah di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yaitu: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Merdeka dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Anugrah. Tujuan kegiatan adalah penanaman karakter keprimaan, kepedulian, dan keprimaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di luar lingkungan kampus. Manfaat dari kegiatan adalah peserta mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan internasional, meningkatkan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kreativitas serta menerapkan kemampuan dan pengetahuan dalam permasalahan riil di lapangan.

II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi yang diberikan adalah merancang aktivitas dan tugas-tugas yang perlu diselesaikan pada peserta yang telah terbagi dalam beberapa kelompok, untuk menumbuhkan ketiga nilai universitas, yaitu: integritas, kepedulian, dan keprimaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pemeliharaan dan renovasi gedung sekolah. Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan tidak murni hanya pemeliharaan gedung sekolah. Aktivitas dan tugas-tugas selain pemeliharaan gedung sekolah dirancang untuk membangun interaksi dan kerja sama antar kelompok serta memberikan kesempatan untuk para peserta mengembangkan potensi pribadi sesuai dengan bidang keilmuan mereka. Targetnya adalah untuk membina interaksi, dan kerja sama antar anggota kelompok, berinteraksi dengan masyarakat sekitar sekolah, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan menggunakan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.

III. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dari kegiatan ini adalah pemeliharaan SDN Merdeka dan SLB Bina Anugrah, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kedua sekolah ini bersebelahan sehingga memudahkan dalam mobilitas para peserta. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pemeliharaan serta renovasi bangunan dan fasilitas sekolah. Dalam praktiknya, kegiatan tidak hanya pemeliharaan serta renovasi bangunan dan fasilitas sekolah, melainkan dilengkapi juga dengan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan dan pertukaran budaya. Kegiatan

selain pemeliharaan sekolah dirancang untuk membangun interaksi antar individu serta memberikan kesempatan untuk para peserta mengembangkan potensi pribadi sesuai dengan bidang keilmuan mereka.

Kegiatan diikuti oleh 40 orang mahasiswa dari Indonesia dan Korea serta 5 dosen pendamping dari perwakilan kedua negara. Pada pelaksanaan kegiatan, para peserta tinggal di ruang kelas dan dilarang untuk meninggalkan lokasi pengabdian tanpa ijin. Berdasarkan solusi dan target luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka ditetapkan 3 metode pendekatan, yaitu: metode pendekatan teoritis, metode pendekatan praktis, metode pelatihan dan pendampingan.

S. Metode teoritis

Pada pendekatan ini dijelaskan materi tentang manfaat dan tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat. Perkenalan kelompok, pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan dengan harapan para peserta dapat mengenal lebih baik dan berinteraksi satu sama lainnya. Materi pendukung mengenai peraturan selama kegiatan, aktivitas, tugas dan tanggung jawab individu dan kelompok disertakan untuk menghindari kesalah pahaman selama pelaksanaan kegiatan. Pengenalan mengenai lingkungan sekitar serta adat dan istiadat masyarakat dikenalkan agar para peserta dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat setempat.

T. Metode praktik

Pendekatan praktik terdiri dari aktivitas permainan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu mengenai pemikiran, kecerdasan, dan bahasa. Aspek afektif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, emosi, dan kepribadian. Aspek psikomotor merupakan perubahan-perubahan fisik individu. Aktivitas ini juga bertujuan untuk menjalin perkenalan dan persahabatan antar mahasiswa serta menjalin interaksi antara mahasiswa Indonesia dan asing.

Tugas dan tanggung jawab dibagi untuk setiap kelompok dengan tujuan akhir yang berbeda, seperti: perbaikan fasilitas, pengecatan bangunan, perbaikan lemari, mural, pelatihan kesehatan dan kebersihan untuk masyarakat sekitar, dan pertukaran budaya. Pendekatan praktik diharapkan dapat membentuk karakter kepedulian terhadap sesama, menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, kejujuran, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, dan keprimaan, serta meningkatkan kreativitas dan toleransi.

U. Metode pelatihan dan pendampingan

Metode pendekatan melalui pelatihan merupakan cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan cara berkomunikasi secara langsung di lapangan. Metode ini dapat mempercepat proses perubahan yang terjadi dalam diri individu. Diskusi secara langsung dilakukan dengan masyarakat secara tatap muka untuk

mencari permasalahan yang timbul di masyarakat dan lingkungan. Metode pelatihan ditujukan untuk mentrasfer ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dalam mengatasi permasalahan di masyarakat.

Metode pendekatan melalui pendampingan ditujukan agar pengenalan dari pelatihan dapat menjadi aplikatif secara langsung, sehingga permasalahan yang mungkin timbul dapat tersolusikan sesuai dengan kondisi riil di lapangan untuk mencapai target dan luaran. Prinsip utama dari pendamping adalah hubungan pendamping dan masyarakat adalah setara sehingga kedua belah pihak dapat bekerja sama untuk melakukan pembangunan. Prinsip saling asuh/asah/asih dilandasi dengan saling memberikan yang terbaik dapat mensolusikan permasalahan dengan cara gotong-royong. Metode ini terdiri dari konsultasi, pembelajaran, dan konseling.

Metode pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk para peserta (mahasiswa Indonesia dan asing) dan masyarakat sekitar. Dalam menyelesaikan aktivitas dan tugas yang diberikan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu diberikan pembekalan terlebih dahulu, sebagai contoh: teknik perawatan bangunan, teknik pengecatan, dan lain-lain. Pendampingan oleh dosen dilakukan selama pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan agar solusi yang ditargetkan yaitu pemeliharaan sekolah dapat dilakukan dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan lain di masa yang akan datang.

IV. PELAKSANAAN

Pelaksanaan *Community Service: "Rebuild the Future"* dilakukan pada tanggal 29 Desember 2017 sampai dengan 4 Januari 2018 dilaksanakan di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha serta dosen dan mahasiswa dari Korea. Peserta pengabdian sendiri terdiri dari guru, karyawan, dan anak sekolah dari SDN Merdeka serta SLB Bina Anugrah, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat lingkungan sekolah juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Para pengabdian dan peserta dalam kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 26. Pengabdian dan peserta *Community Service: "Rebuild the Future"* dari SDN Merdeka



Gambar 27. Pengabdian serta guru dan siswa SLB Bina Anugrah

Pengabdian tinggal terbagi dalam beberapa ruang kelas di SDN Merdeka, dimana salah satu ruang kelas dari SDN Merdeka juga dijadikan dapur dan ruang makan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ilustrasi ruang kelas yang dijadikan menjadi dapur dan ruang makan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 28. Pengabdian dalam pengenalan makanan khas Indonesia "Tumpeng"

Tempat tinggal yang minim diharapkan membuat para pengabdian dapat merasakan kehidupan kelompok masyarakat dengan taraf hidup yang lebih rendah. Para pengabdian dilarang untuk meninggalkan lokasi tanpa ijin dan dengan tanpa tujuan yang jelas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan solidaritas antar pengabdian dan juga menjalin tali persaudaraan antar pengabdian. Nilai yang diharapkan tumbuh dalam kegiatan ini adalah integritas yaitu mendorong seseorang untuk menjadi jujur, hidup bermoral dan dapat diandalkan,

dan juga kepedulian keseriusan hati dan tindakan yang lahir dari kasih yang mendalam dalam rangka memelihara relasi yang berkesinambungan dan mencegah terjadinya kerusakan relasi dalam persaudaran ketika hidup senasib sepenanggungan.

Dalam menyelesaikan seluruh tugas dan tanggung jawab yang diberikan, diharapkan diselesaikan dengan keprimaan untuk mencapai hasil terbaik melalui ketekunan, sikap yang autentik dan standar yang dinamis. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- Perbaikan Gedung dan Fasilitas Sekolah
Melalui kegiatan ini, pengabdian diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan pemeliharaan Gedung. Penanaman karakter kepedulian untuk membantu sesama dan rekan kerja, individu mandiri yang berintegritas yang dapat diandalkan, kerja sama dengan kelompok, serta dapat menyelesaikan tanggung jawab dengan prima dilandasi dengan saling memberikan yang terbaik dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara gotong-royong (Gambar 4).



Gambar 29. Perbaikan Gedung dan fasilitas sekolah oleh pengabdian

- Pelatihan Kesehatan dan Kebersihan
Pelatihan kesehatan gigi dan mulut dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dan Korea kepada murid SD seperti terlihat pada Gambar 5. Selain itu, pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk kebersihan badan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Anak-anak diajak untuk mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.



Gambar 30. Pelatihan kebersihan tubuh dan gigi oleh pengabdian

- Pertukaran Budaya

Pertukaran budaya dilakukan antar pengabdian dan para peserta. Ada istilah “tak kenal maka tak sayang”, untuk dapat lebih mengenal satu sama lain, maka pertukaran budaya Indonesia dan Korea dilakukan. Mahasiswa Indonesia dan penduduk setempat berusaha mengenalkan Bahasa Indonesia, makanan, kebudayaan Indonesia (angklung, degung, dan calung) kepada mahasiswa Korea. Sementara mahasiswa Korea mengajarkan Bahasa Korea, permainan, kerajinan tangan, taekwondo, dan K-Pop kepada mahasiswa Indonesia dan murid-murid SD. Gambar 3, 6, 7, 8, dan 9 menunjukkan proses dan hasil pertukaran budaya Indonesia dan Korea.



Gambar 31. Pertunjukan angklung oleh mahasiswa Korea



Gambar 32. Pertunjukan sinden dan calung oleh guru dan murid SDN Merdeka



Gambar 33. Pertunjukan K-Pop oleh mahasiswa Indonesia



Gambar 34. Pelatihan taekwondo oleh mahasiswa Korea

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan awal yang menjadi tantangan dalam kerja sama antar negara adalah bahasa dan budaya. Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ibu dari kedua belah pihak (pengabdian dari Indonesia dan Korea). Kendala bahasa dan perbedaan budaya menyulitkan komunikasi antar individu, sehingga menimbulkan kesalah pahaman dan ketidakpedulian antar pengabdian satu dengan yang lainnya. Sasaran yang jelas dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama untuk membantu masyarakat dan kebersamaan satu sama lainnya membantu proses pendewasaan diri, keberanian, dan toleransi untuk menghadapi tantangan bahasa dan budaya. Keberanian untuk terlebih dahulu menyapa dan keberanian untuk berkomunikasi sekalipun dengan bahasa tubuh serta toleransi dapat mencairkan suasana dan membentuk kebersamaan. Kebersamaan dalam tempat tinggal, makan, tugas-tugas, dapat meningkatkan solidaritas antar individu untuk menjalin persaudaraan. Selain perbedaan budaya menumbuhkan toleransi, saling menghargai, sekaligus kedisiplinan, sebagai contoh: budaya tepat waktu dari mahasiswa Korea membuat mahasiswa Indonesia menjadi lebih disiplin dengan waktu. Terlepas dari kendala yang ada, setiap individu berusaha menghargai rekan kerjanya dan berusaha lebih percaya pada rekan kerjanya. Permasalahan ini terjadi pada 1-2 hari di awal pengenalan. Permasalahan ini tidak hanya terjadi antar negara melainkan juga antar sesama negara sebab beberapa pengabdian baru bertemu karena kegiatan pengabdian ini. Berkerja sama antar negara memberikan pembelajaran bagi mahasiswa diantaranya adalah mental, kepercayaan, keberanian, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan akselerasi untuk mencapai suatu tujuan.

Pada pelaksanaannya para pengabdian diharapkan dapat mengatasi permasalahan di masyarakat terlepas dari konflik internal antar pengabdian. Setelah konflik internal selesai, kekompakan antar pengabdian terbentuk, sehingga akselerasi memecahkan permasalahan di masyarakat dapat menjadi lebih cepat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat menjadi lebih efektif dan memberikan arti yang penting bagi pihak sekolah, tim pengabdian, perguruan tinggi, dan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan telah terbentuknya kepercayaan, (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*) atau sifat yang ada

dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan.

Penyelesaian konflik internal dan eksternal sebaiknya dilakukan oleh para pengabdian sendiri, pendidik (dosen pendamping) memantau, memotivasi, dan membuat kegiatan-kegiatan positif agar membentuk pengalaman dan kebiasaan untuk pembentukan karakter dan meningkatkan potensi di dalam individu. Keberhasilan suatu penanaman karakter tidak hanya bisa terlaksana dengan adanya program pembinaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang positif, motivator yang handal, tetapi perlu didukung oleh suatu keteladanan yang harus diberikan oleh orang-orang yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Permasalahan awal yang ditakutkan oleh pihak sekolah adalah pemeliharaan gedung yang kurang baik. Pada umumnya tanpa pengetahuan dan kemampuan yang handal, renovasi tidak akan menjadi maksimal, terlebih lagi para pengabdian adalah mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Oleh sebab itu, pelatihan dan pendampingan oleh tim ahli untuk para pengabdian perlu dilakukan agar solusi untuk permasalahan pemeliharaan gedung dan fasilitas sekolah dapat terselesaikan dengan baik, bukan malah akan menambah permasalahan di masa yang akan datang.

Pertukaran budaya merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi para pengabdian dan masyarakat. Kesempatan berinteraksi dengan para mahasiswa lokal dan internasional, memotivasi para siswa-siswi SD untuk lebih giat belajar agar suatu hari kelak dapat menjadi mahasiswa yang berkontribusi kepada masyarakat. Pertukaran budaya yang cukup singkat meningkatkan integritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dari hasil proses kegiatan dapat ditarik garis besar bahwa proses pengabdian yang membangun karakter terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) Perkenalan permasalahan masyarakat dan anggota tim sebagai rekan kerja; 2) Konsolidasi yang membentuk integritas dan kepedulian; dan 3) Kemandirian untuk menghasilkan keprimaan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Kegiatan belajar non-akademik di masyarakat bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan pengabdian dengan pengabdian internasional membentuk pola pikir kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan pengabdian dapat menambah pengalaman hidup individu menuju lulusan yang kompeten. Penanaman karakter melalui kegiatan akan menjadi lebih efektif dan efisien apabila didukung oleh keteladanan, pemantauan, dan evaluasi untuk setiap kegiatannya.

VI. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan model pembelajaran yang tepat untuk penanaman karakter peduli sosial kepada mahasiswa. Pemantauan dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan agar memastikan pembentukan karakter dapat terbentuk dalam kegiatan pengabdian. Bekerja sama dengan tim berbeda negara untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab memberikan tantangan kepada para

pengabdian untuk berusaha menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan penanaman karakter dengan aktivitas di luar kampus dimana langsung terjun di masyarakat mendapatkan apresiasi dari para pengabdian dan juga masyarakat sekitar. Pengalaman berkerja sama dengan masyarakat Internasional dan persaudaraan yang terbentuk selama kegiatan berhasil mengembangkan karakter mahasiswa dalam hal integritas, kepedulian, dan keprimaan.

Program penanaman karakter serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang secara berkelanjutan oleh setiap perguruan tinggi.

Kegiatan yang sejenis dan berkelanjutan merupakan harapan semua pihak terutama menyangkut dalam peningkatan kemampuan mahasiswa untuk dapat menjadi lulusan yang kompeten untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa-siswi, dan orang tua yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Community Service: "Rebuild the Future"*. Selanjutnya ucapan terima kasih pada Korea Center dan Relasi Internasional Universitas Kristen Maranatha sebagai penghubung dan pendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Suzana, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode Blended Learning," 2011.
- [2] Aisyah.AR, "Pemberian Layanan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Lulusan Berahlak Mulia," *Jurnal Konseling Komprehensif*, vol. 1, no. 1, pp. 1-22, 2014.
- [3] R. H. Hersh, "Moral and Character Education: A Ground-Truth Perspective," *Journal of Research in Character Education*, vol. 11, no. 1, pp. 67-69, 2015.
- [4] "Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," ed. Indonesia, 2003.
- [5] U. K. Maranatha;. (2008, 10 September 2018). *Nilai Hidup Kristiani Universitas Kristen Maranatha*. Available: <https://www.maranatha.edu/nilai-nilai-universitas-kristen-maranatha/>
- [6] A. R. Hakim and F. N. Kumala, "Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Outbound," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* vol. 1, no. 2, pp. 173-182, 2016.
- [7] J. McDonald and L. A. Dominguez, "Developing University and Community Partnerships: A Critical Piece of Successful Service Learning," *Journal of College Science Teaching*, vol. 44, no. 3, pp. 52-56, 2015.
- [8] M. Huda, K. S. Mat Teh, N. H. Nor Muhamad, and B. Mohd Nasir, "Transmitting leadership based civic responsibility:

insights from service learning," *International Journal of Ethics and Systems*, vol. 34, no. 1, pp. 20-31, 2018.

- [9] C. Bigby and D. Craig, "A case study of an intentional friendship between a volunteer and adult with severe intellectual disability: "My life is a lot richer!";" *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, vol. 42, no. 2, pp. 180-189, 2017/04/03 2017.
- [10] M. Salam, D. N. F. A. Iskandar, and D. H. A. Ibrahim, "Service Learning Support for Academic Learning and Skills Development," *Journal of Telecommunication and Computer Engineering*, vol. 9, no. 2-10, pp. 111-117, 2016.